

## SISTEM AGROBISNIS PERIKANAN TANGKAP PANAH (JUBI) DI DESA BULUTUI KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA Kristiandi Ujung<sup>1</sup>; Ir. Steelma V. Rantung, M.Si<sup>2</sup>; Ir. Florence V. Longdong, M.Si<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: [krisujung@gmail.com](mailto:krisujung@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study are, 1. Describe the Agribusiness system of Arrows Fishing (Jubi), ranging from preparation, capture to marketing, 2. Describe the benefits of the Arrows fishing business (Jubi). The method used in this research is survey. Data is collected by sampling which is taking a portion of the existing population. Sampling is done by purposive sampling. The data collected consists of primary and secondary data. The data obtained in this study were analyzed descriptively qualitatively and descriptively quantitative, and to calculate the profit ( $\pi$ ) of this business used cost analysis (TC) and income analysis (TR). The arrangement of the Arrow Arbitrage Agribusiness system (Jubi) in Bulutui Village, namely: (1). Facilities and infrastructure subsystems include boats and fishing gear and procurement of inputs, namely gasoline, oil, batteries and cigarettes; (2). Production subsystem includes, fishing is done for one day, searching areas to conduct fishing operations, 1-3 fishermen divers and guard fishermen 1-2 people, 2-3 hours long diving, 30-40 minutes rest time and in one week there made four arrests; (3). Marketing subsystem, the results of capture directly sold to collectors in the village; (4). Supporting subsystems include capital institutions (banks). The results showed that the net income of the boat owner for a single share of the results is Rp. 13,716,000 and net income from the Panah (Jubi) capture fishery business in Bulutui Village averaged around Rp. 487,388,000 / year with the main catches are yellow tail fish, Bobara fish, Kuli surgeon fish, Cockatoo Fish, Black Goropa fish, Snapper fish, Lobster, Squid and Octopus.

Keywords: Capture Fisheries Agribusiness System, Arrow (Jubi), Bulutui

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1. Menggambarkan sistem Agrobisnis Perikanan Tangkap Panah (Jubi), mulai dari persiapan, penangkapan sampai pada pemasaran, 2. Menggambarkan keuntungan dari usaha perikanan tangkap Panah (Jubi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Pengambilan data dilakukan secara sampling yaitu mengambil sebagian dari populasi yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, dan untuk menghitung keuntungan ( $\pi$ ) dari usaha ini digunakan analisis biaya (TC) dan analisis pendapatan (TR). Susunan sistem agrobisnis perikanan tangkap Panah (Jubi) yang ada di Desa Bulutui, yaitu: (1). Substansi sarana dan prasarana meliputi perahu dan alat tangkap serta pengadaan input yaitu bensin, oli, baterai dan rokok; (2). Substansi produksi meliputi, penangkapan ikan dilakukan selama satu hari, pencarian daerah untuk melakukan operasi penangkapan, nelayan penyelam 1-3 orang dan nelayan penjaga 1-2 orang, lama penyelaman 2-3 jam, waktu istirahat 30-40 menit dan dalam satu minggu ada empat kali melakukan penangkapan; (3). Substansi pemasaran, hasil penangkapan langsung dijual kepengumpul yang ada di desa; (4). Substansi pendukung meliputi lembaga permodalan (Bank). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari pemilik perahu untuk sekali pembagian hasil yaitu Rp. 13.716.000 dan pendapatan bersih dari usaha perikanan tangkap Panah (Jubi) di Desa Bulutui rata-rata berkisar Rp. 487.388.000/tahun dengan hasil tangkapan utama berupa ikan Lolosi, ikan Bobara, ikan Kuli Pasir, Ikan Kakatua, ikan Goropa Hitam, ikan Kakap, Lobster, Suntung dan Gurita.

Kata Kunci : Sistem Agrobisnis Perikanan Tangkap, Panah (Jubi), Bulutui

## PENDAHULUAN

Potensi perikanan tangkap di Indonesia yang melimpah sangat diharapkan menjadi sektor unggulan perekonomian nasional, sehingga potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal dan lestari, tugas ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan negara yang mengarah pada kesejahteraan rakyat. Keterkaitan antara nelayan sebagai produsen pengolahan dan faktor kelembagaan membentuk sebuah sistem agrobisnis perikanan (Gunawan 2013).

Downey and Erickson dalam Gunawan 2013, menyatakan bahwa agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengelolaan masukan dan

kelembagaan produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Agrobisnis perikanan tangkap tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan operasi penangkapan yang relative sederhana. Nelayan tradisional juga disebut sebagai orang yang bergerak disektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor (Mulyadi 2005).

Agrobisnis perikanan tangkap terdiri dari tiga sektor utama yang secara ekonomi saling bergantung satu sama lain, yaitu sektor input (faktor produksi/masukan), proses (penangkapan ikan), dan sektor output (hasil produksi/panen/produk). Perikanan tangkap tradisional Panah (Jubi) merupakan alat tangkap tradisional yang banyak terdapat di daerah Sulawesi Utara. Demikian di Desa Bulutui, Kecamatan Likupang Barat sebagian besar nelayan mengoperasikan alat tangkap ini dengan nama lokal Jubi. Sebagai sumber mata pencaharian nelayan tradisional, usaha Panah (Jubi) ternyata mampu berperan dalam menunjang perekonomian keluarga nelayan. Ciri khas usaha ini yaitu memiliki biaya operasional kecil, karena hanya dengan mengandalkan ketrampilan dan pengalaman dalam pengoperasian alat tangkap.

Desa Bulutui merupakan salah satu desa pesisir dari 20 desa yang ada di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Mayoritas suku yang ada di Desa Bulutui yaitu suku Bajo, yang dapat dilihat dari keadaan rumah yang di bangun diatas air. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang usaha perikanan tangkap Panah (Jubi) serta aspek-aspeknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik usaha perikanan tangkap Panah (Jubi) beserta tingkat keuntungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu-isu tertentu. Tujuan utama dari survei adalah mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Pada dasarnya yang ingin dicari peneliti adalah bagaimana anggota dari suatu populasi tersebar dalam satu atau lebih variable, seperti usia, etnis, jenis kelamin, agama dan lain-lain (Hamdi dan Bahruddin, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan yang menggunakan alat tangkap Panah (Jubi) di Desa Bulutui Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Pengambilan data dilakukan secara sampling yaitu mengambil sebagian dari populasi yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono 2016). Alasan menggunakan teknik Purposive Sampling adalah tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Populasi yang ada sebanyak 23 orang dengan sampel yang diambil sebanyak 6 orang, yaitu mereka yang merupakan pemilik perahu dan alat bantu penangkapan seperti mesin tempel dan kompresor. Pengambilan sampel hanya berjumlah 6 orang karena di Desa Bulutui nelayan Panah (Jubi) yang memiliki kriteria di atas hanya berjumlah 6 orang.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuisisioner dan dokumentasi baik itu dokumentasi foto maupun pengambilan dokumen tertulis pada instansi terkait. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan secara langsung

dengan nelayan Panah (Jubi) yang ada di Desa Bulutui. Wawancara yang dilakukan dipandu dengan kuisisioner yang sudah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan penelitian seperti data yang diperoleh dari kantor desa berupa sejarah desa dan data kependudukan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis untuk memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis secara sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan memberikan bahasan atau kajian terhadap data yang ada dengan menggunakan perhitungan, yaitu dengan analisis keuntungan yaitu untuk melihat besar biaya dan jumlah total keuntungan yang di peroleh (Mulyadi 1999).

Untuk menghitung besarnya biaya produksi, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + \dots\dots\dots 1$$

Dimana,

TC : *Total Cost* (Biaya Total yang dinyatakan dalam Rp)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap, yang dinyatakan dalam Rp)

VC : *Variable Cost* (Biaya Tidak Tetap yang dinyatakan dalam Rp)

Untuk menghitung besarnya pendapatan produksi, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots 2$$

Dimana,

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total yang dinyatakan dalam Rp)

P : *Price* (Harga yang dinyatakan dalam Rp)

Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

Keuntungan ( $\pi$ ) = TR(total penerimaan) – TC (total biaya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nelayan Bulutui

Desa Bulutui merupakan salah satu desa pesisir dari 20 desa yang ada di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Mayoritas suku yang ada di Desa Bulutui yaitu suku Bajo. Sumber mata pencaharian di Desa Bulutui yaitu sebagai seorang nelayan dengan berbagai alat tangkap ikan, yang salah satunya yaitu alat tangkap Panah (Jubi). Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tingkat produksi dari nelayan Panah (Jubi) itu sendiri. Pengalaman seorang nelayan Panah (Jubi) akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas kerja karena untuk mengasah kemampuan dalam menembak dan bergerak dalam air mereka harus memiliki pengalaman yang banyak agar dapat menguasainya.

### Agrobisnis Perikanan Tangkap Panah (Jubi) di Desa Bulutui

#### 1. Subsistem Sarana dan Prasarana (Input)

Perahu yang digunakan disebut perahu pelang/londe yang dinaiki oleh 4 (empat) orang jika perahu yang besar sedangkan yang kecil 2 (dua) orang. Alat tangkap yang digunakan yaitu menggunakan alat tangkap Panah (Jubi). Konstruksi alat tangkap Panah (Jubi) sangat sederhana pada dasarnya terdiri dari dua bagian yaitu kerangka alat tangkap anak panah, pipa pelontar, karet pelontar, snap, pengait anak panah. Sarana pendukung operasi penangkapan adalah perahu ukuran P=10,10m, L=1,25cm, T=50cm, box pendingin, kompresor, selang udara, peralatan selam, pemberat, senter selam. Jumlah nelayan yang melakukan penangkapan adalah 1 – 3 orang. Adapun pengadaan input dalam usaha ini yaitu :

a. Bensin

Bensin yang biasa digunakan dalam sekali trip berkisar dari 25-35 Liter, tergantung seberapa jauh jarak daerah penangkapan. Selain digunakan untuk mesin tempel, sebagian bensin digunakan untuk kompresor dengan pembagian 5 Liter untuk kompresor.

b. Oli

Dalam satu kali trip menggunakan 1 botol oli pada mesin tempel, oli yang digunakan untuk mesin tempel yaitu oli campur (oli garden).

c. Es

Dalam sekali trip es yang digunakan sebanyak 100-300 balok, yang di beli dengan harga Rp 1.000/balok. Ada juga yang menggunakan es balok yang dibeli dari Likupang dengan harga 30.000/balok, untuk es balok digunakan 2-3 balok sekali trip.

d. Baterai, Rokok, Bekal

Baterai senter yang di gunakan untuk sekali trip (satu malam), sebanyak 4 baterai besar, 2 baterai sebagai cadangan. Rokok sebanyak 4 bungkus dalam sekali trip dan masing-masing dari mereka membawa bekal dari rumah.

## 2. Subsistem Produksi (Operasi Penangkapan)

Daerah penangkapan ikan yang dipilih adalah daerah yang memiliki terumbu karang atau perairan dekat dengan pulau sekitar 1-2 km dari pantai. Tujuan dipilihnya daerah terumbu karang dekat pantai adalah untuk memilih daerah yang aman dilakukan operasi penangkapan dan sasaran utama adalah ikan karang. Daerah yang dipilih adalah perairan yang tidak terlalu dalam yaitu sekitar 35-40 meter. Jenis-jenis ikan yang ditangkap yaitu: bobara, lolosi, goropa, kuli pasir, kakatua, kakap, cumi, gurita dan lobster. Penangkapan ikan menggunakan alat tangkap Panah (Jubi) biasanya dilakukan pada sore hari sekitar jam 16.00 hingga terbit fajar pada pukul 05.00. Lama trip melaut ini dianggap juga one day fishing. Tahap operasi penangkapan adalah: 1. Persiapan: Tahap mempersiapkan perbekalan operasi dan pengecekan sasaran operasi. 2. Pencarian (fishing ground): pencarian dilakukan pada sore hari, dan nelayan menunggu sampai gelap. 3. Operasi Penangkapan: Tahap ini pembagian tugas ada 2 yaitu nelayan penyelam 1-3 orang dan nelayan penjaga kompresor 1-2 orang.

Nelayan melakukan penyelaman 2-3 kali dalam satu malam. Lama penyelaman 2-3 jam tergantung dari kondisi perairan. Setelah dilakukan penyelaman proses berikutnya adalah memindahkan ikan dari kantong jaring yang dibawa nelayan penyelam kedalam coolbox yang sudah berisi es. Nelayan penyelam istirahat di perahu sekitar 30-45 menit kemudian melakukan penyelaman lagi. Hal ini terus berulang hingga terbit fajar dan nelayan siap pulang ke rumah. Kegiatan melaut dilakukan pada malam hari dan pada saat bulan bulan gelap. Nelayan Bulutui rata-rata memiliki waktu melaut bervariasi, antara 1 (satu) hari 1 (satu) kali melaut, 1 (satu) minggu 4 (empat) kali melaut, dalam sebulan ada 16 kali melaut dan untuk 1 (satu) tahun (10 bulan) ada sekitar 160 kali melaut. Waktu pergi melaut yaitu pukul 16.00 (4 sore) dan pulang pukul 05.00 (5 pagi).

## 3. Subsistem Pemasaran

Ikan yang didapat langsung dijual mentah pada nelayan pengumpul yang ada di desa dengan harga beli yang sudah ditentukan oleh nelayan pengumpul itu sendiri dan

dari pengumpul dijual kepasar, rumah makan dan perusahaan. hasil tangkapan setiap nelayan bervariasi, tergantung jenis perahu dan perairan yang mereka datangi. Semakin besar jenis perahu yang mereka miliki, maka kemungkinan untuk mendapatkan ikan juga semakin besar, karena dalam operasi penangkapan dengan menggunakan ukuran perahu yang besar maka ada empat orang yang akan bergantian dalam menangkap ikan. Pengalaman melaut juga berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan. Nelayan yang sudah memiliki pengalaman maka sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk diandalkan dalam menangkap ikan.

#### 4. Subsistem Pendukung

Lembaga permodalan adalah salah satu subsistem pendukung yang ada di Desa Bulutui, untuk mendapatkan modal yang akan dipakai dalam pembuatan /pembelian perahu, pembelian mesin kompresor dan pembuatan alat tangkap Panah (Jubi), para nelayan meminjam uang di Bank, tetapi ada juga yang menggunakan modal sendiri sebagai investasi.

#### Analisis Keuntungan Usaha Perikanan Tangkap Panah (Jubi)

Biaya investasi adalah dana yang tidak langsung dikonsumsi tapi berputar menghasilkan kembali penerimaan baru (Mantjoro, 1996). Biaya investasi dalam usaha perikanan tangkap Panah (Jubi) berupa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang investasi berupa perahu, mesin tempel, kompresor, *coolbox*, alat tangkap Panah (Jubi) dan Senter. Pada tabel berikut dapat dilihat semua biaya investasi pada perikanan tangkap Panah (Jubi).

Tabel 1. Biaya Investasi

No.	Uraian	Harga (Rp)
1.	Perahu	23.333.333
2.	Mesin Tempel	24.500.000
3.	Kompresor	5.500.000
4.	Coolbox	200.000
5.	Panah (Jubi)	116.667
6.	Senter	1.000.000
<b>Total Biaya Investasi</b>		<b>54.650.000</b>

Sumber: Data Primer Nelayan Panah (Jubi), 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya investasi yang paling besar di keluarkan untuk pembelian mesin tempel, yaitu sebesar Rp. 24.500.000 dari total biaya investasi dan biaya paling kecil untuk pembuatan alat tangkap Panah (Jubi) sebesar Rp. 116.667.

Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan perahu, mesin tempel, kompresor, *colbox*, alat tangkap dan biaya penyusutan. Semua biaya tetap ditanggung oleh pemilik perahu. Perawatan dan pemeliharaan dilakukan setiap tiga bulan pada saat tidak melakukan operasi penangkapan ikan di laut. Perawatan yang dilakukan meliputi pengecatan, pendempulan bagian-bagian perahu yang mengalami pengikisan, pembersihan perahu dari organisme yang menempel. Termasuk juga biaya pemeliharaan mesin berupa pergantian oli setiap bulan, pembersihan tabung udara pada kompresor, penggantian selang jika bocor, servis mesin, mengganti percis pada senter (3 bulan), serta biaya

perawatan alat tangkap. Berikut adalah biaya tetap pada usaha perikanan tangkap Panah (Jubi).

**Tabel 2. Biaya Tetap (Fixed Cost)**

No.	Uraian	Umur Ekonomis Tahun	Biaya Penyusutan Rp/Tahun	Biaya Perawatan Rp/Tahun	Jumlah (Rp/
					Tahun)
1.	Perahu	16	1.458.333	566.667	2.025.000
2.	Mesin Tempel	4	6.125.000	883.333	7.008.333
3.	Kompresor	5	1.100.000	500.000	1.600.000
4.	Coolbox	1	200.000	-	200.000
5.	Panah (Jubi)	2	58.333	-	58.333
6.	Senter	1	1.000.000	200.000	1.200.000
<b>Total Biaya Tetap</b>					<b>12.091.666</b>

Sumber: Data Primer Nelayan Panah (Jubi), 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam usaha ini biaya penyusutan paling besar yang dikeluarkan setiap tahun berkisar Rp. 9.941.666,- dari total biaya tetap.

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang langsung dihubungkan dengan lokasi penangkapan (*Fishing Ground*) dan lamanya waktu operasi penangkapan, yaitu keseluruhan biaya operasional penangkapan. Pada tabel berikut dapat dilihat biaya tidak tetap untuk sekali trip.

**Tabel 3. Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)/Trip**

No.	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)
1.	Bensin	25 Liter	225.000
2.	Oli	1 Botol	50.000
3.	Es	200 Balok	200.000
4.	Baterai	2 Buah	15.000
5.	Rokok	4 Bungkus	72.000
6.	Karet		1.050
<b>Total Biaya Tidak Tetap Per Trip</b>			<b>563.050</b>

Sumber: Data Primer Nelayan Panah (Jubi), 2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa kebanyakan keseluruhan biaya operasional untuk sekali trip dalam usaha perikanan tangkap Panah (Jubi) di Desa Bulutui adalah BBM sehingga harga BBM sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Semakin mahal harga BBM, maka pendapatan nelayan akan semakin berkurang. Nelayan Panah (Jubi) di lokasi penelitian ada juga yang menggunakan es balok yang di beli dari likupang, jika jumlah es yang ada hanya sedikit. Panah (Jubi) menggunakan karet dalam pemakaiannya, dan karet itu perlu diganti dalam 3 bulan sekali. Karet Panah (Jubi) harganya Rp. 50.000 yang dipakai dalam 3 bulan, dalam 3 bulan, itu ada 48 trip sehingga biaya karet Panah (Jubi) bila di bebaskan per tripnya adalah Rp. 50.000 dibagi 48 yaitu Rp. 1.041 sehingga kalau dibulatkan biaya karet Panah (Jubi) per trip adalah Rp. 1.050. Waktu operasi penangkapan hanya satu hari (*One Day Fishing*), yaitu berangkat pada sore hari menjelang malam dan kembali pada pagi hari. Untuk konsumsi pada saat melakukan operasi penangkapan ditanggung oleh masing-masing nelayan.

Total biaya merupakan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Total biaya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Total Biaya (Total Cost)**

No.	Uraian	Harga (Rp)
1.	Biaya Tetap	12.091.666
2.	Biaya Tidak Tetap	90.120.000
<b>Total Biaya</b>		<b>102.211.666</b>

Sumber: Data Primer Nelayan Panah (Jubi), 2019

Berdasarkan tabel 4, di ketahui bahwa biaya tidak tetap (*Variable Cost*) yang dikeluarkan per tahunnya sebesar Rp. 90.120.000,- dihitung dari biaya produksi per satu kali trip yaitu Rp. 563.050,- dalam satu bulan ada 16 kali melakukan penangkapan dan dalam satu tahun ada sekitar 160 kali melakukan penangkapan, dan biaya tetap (*Fixed Cost*) yang dikeluarkan sebesar Rp. 12.091.666,- per tahunnya. Jadi total biaya yang di keluarkan setiap tahun yaitu Rp. 102.211.666.

Pendapatan kotor/total *revenue* merupakan keseluruhan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual ikan di tempat pengumpul/pembeli ikan. Besar kecilnya pendapatan kotor yang diperoleh nelayan sangat tergantung pada jumlah hasil tangkapan. Berikut adalah tabel pedapatan total per tahun.

**Tabel 5. Pendapatan Kotor (Total Revenue)**

No	Uraian Hasil Tangkapan	PRODUKSI (KG)			Harga (Rp)	Total Pendapatan Kotor (Rp)
		Per Trip	Per Bulan	Per Tahun (10 bulan)		
1.	Ikan Lolosi	30	480	4.800	20.000	96.000.000
2.	Ikan Bobara	10	160	1.600	25.000	40.000.000
3.	Ikan Kuli Pasir	20	320	3.200	17.000	54.400.000
4.	Ikan Kakatua	25	400	4.000	20.000	80.000.000
5.	Ikan Goropa Itam	20	320	3.200	30.000	96.000.000
6.	Ikan Kakap Merah	10	160	1.600	60.000	96.000.000
7.	Lobster Biru	2	32	320	300.000	96.000.000
8.	Suntung	3	48	480	40.000	19.200.000
9.	Gurita	5	80	800	15.000	12.000.000
Jumlah		125	2000	20.000		589.600.000

Sumber: Data Primer Nelayan Panah (Jubi), 2019

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa pendapatan kotor nelayan Panah (Jubi) per tahun rata-rata sebesar Rp. 589.600.000,- dengan produksi per tahun rata-rata 20.000 Kg. Rata-rata produksi per tripnya yaitu 125 Kg (Lolosi 30 Kg, Bobara 10 Kg, Kuli Pasir 20 Kg, Kakatua 25 Kg, Goropa Hitam 20 Kg, Ikan Kakap Merah 10 Kg, Lobster 2 ekor, Suntung 3 Kg dan Gurita 5 Kg). Harga ikan pada nelayan pengumpul di lokasi penelitian bervariasi, yaitu untuk ikan Lolosi sebesar Rp. 20.000,- per Kg, ikan Bobara Rp. 25.000,- per Kg, Ikan Kuli Pasir Rp. 17.000,- per Kg, ikan Kakatua Rp. 20.000,- per Kg, ikan Goropa Hitam Rp. 30.000,- per Kg, ikan Kakap Merah Rp. 60.000,- per Kg, Lobster Biru Rp. 300.000,- per ekor, Suntung Rp. 40.000,- per Kg dan Gurita Rp. 15.000,- per Kg.

Total keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi total biaya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Total Keuntungan Usaha Perikanan Tangkap Panah (Jubi)**

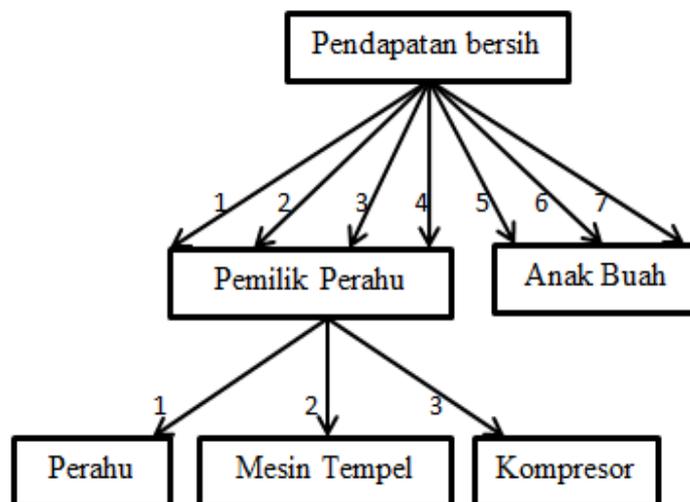
No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	589.600.000
2.	Total Biaya	102.211.666
Total Keuntungan ( $\pi$ )		487.388.000

Sumber: Data Primer Nelayan Panah (Jubi), 2019

Berdasarkan tabel 6, diketahui total keuntungan pada usaha perikanan tangkap Panah (Jubi) di Desa Bulutui yaitu mencapai Rp. 487.388.000,- yang di dapatkan dari hasil perhitungan total penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya.

### Pendapatan Pemilik Perahu

Pemilik perahu memiliki peran penting dalam usaha perikanan tangkap Panah (Jubi), karena pemilik perahu bertanggung jawab terhadap kelayakan perahu dan alat tangkap sehingga operasi penangkapan ikan bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, pemilik perahu di Desa Bulutui semuanya terlibat dalam operasi penangkapan ikan di laut, sehingga dalam sistem pembagian hasil pemilik perahu akan mendapatkan hasil yang lebih besar. Pembagian hasil dilakukan 2(dua) minggu sekali, cara pembagian hasil yaitu total dari semua keuntungan bersih di bagi 7(tujuh), jika keuntungan bersih per trip yang didapatkan sebanyak Rp. 3.000.000,- dan 2 (dua) minggu (8 kali trip) keuntungan mencapai Rp. 24.000.000,- kemudian dibagi tujuh maka tiga bagian diberikan untuk anak buah perahu dan 4 (empat) bagian lainnya untuk pemilik perahu dengan 3 (tiga) bagian dari pemilik perahu di alokasikan untuk perahu, mesin tempel dan kompresor.



Gambar 1. Rangkaian Pembagian Hasil

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sistem agrobisnis perikanan tangkap Panah (Jubi) yang ada di Desa Bulutui, yaitu:  
(1). Subsistem sarana dan prasarana meliputi perahu dan alat tangkap serta pengadaan input yaitu bensin, oli, baterai dan rokok; (2). Subsistem produksi meliputi, penangkapan ikan dilakukan selama satu hari, pencarian daerah untuk melakukan operasi penangkapan, nelayan penyelam 1-3 orang dan nelayan penjaga 1-2 orang, lama penyelaman 2-3 jam, waktu istirahat 30-40 menit dan dalam satu

- minggu ada empat kali melakukan penangkapan; (3). Subsistem pemasaran, hasil penangkapan langsung dijual kepengumpul yang ada di desa; (4). Subsistem pendukung meliputi lembaga permodalan (Bank).
2. Biaya investasi pada usaha ini yaitu Rp. 54.650.000
  3. Jumlah produksi untuk sekali trip rata-rata 125 Kg, dalam satu tahun produksi mencapai 20.000 Kg.
  4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan bersih dari usaha perikanan tangkap Panah (Jubi) dalam satu tahun sebesar Rp. 487.388.000,- maka dalam setiap satu kali melakukan pembagian hasil, pemilik perahu mendapatkan Rp. 13.716.000

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, 2013. Pengertian Agribisnis. Artikel. (<http://gunawanadeputraa.blogspot.co.id201302pengertian-agribisnis.html>). (Diakses 10 September 2019).
- Hamdi, A. S. & Bahruddin, E. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Hadi, S. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Monintja. 1989. Pengantar Perikanan Tangkap di Indonesia. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor. 3 hal
- Mulyadi. 1999. Konsep, Manfaat, dan Rekayasa. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2005, Ekonomi Kelautan, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Pambudy, R. 2010. *Membangun Indonesia Melalui Kepemimpinan Entrepreneur Agribisnis*. Makalah disampaikan pada Simposium Internasional PPI Dunia 2010 "Pendidikan Kewirausahaan sebagai Upaya Peningkatan SDM Pelajar Indonesia yang Mandiri dan Inovatif" Diselenggarakan oleh Overseases Indonesian Student Association Alliance. London, 23-24 Oktober 2010.
- Pasaribu, A.M. 2012. *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Sanger, C., Jusuf, A., Andaki, J.A., 2019. *Analisis Orientasi Kewirausahaan Nelayan Tangkap Skala Kecil Dengan Alat Tangkap Panah (Jubi) Di Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>
- Soekartawi. 1995. *Analisis usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Subani, W. dan H.R. Barus. 1989. *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia*. Jurnal Penelitian Perikanan Laut No. 50. Jakarta. BPPL-BPPP. Departemen Pertanian.
- Soemarno. 1996. *Manajemen Agribisnis: Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia*. Makalah disajikan dalam Penataran Agribisnis bagi Kepala Bidang Pertanian Umum Kanwil Pertanian dan Kepala Sub Dinas Bina Usaha Lingkup Pertanian pada tanggal 30 s/d 3 Oktober 1996 di Hotel Mirama Surabaya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 *Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan*.
- Undang 45 Tahun 2009 *tentang Perubahan atas Undang-undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*.
- Zenaibidin, 2013, *Konsep Agribisnis Perikanan*. pdf (<http://zenabidin.lecture.ub.ac.id/files/2013/09/1-konsep-agribisnis-perikanan.pdf>) ( Diakses 10 september 2019).